

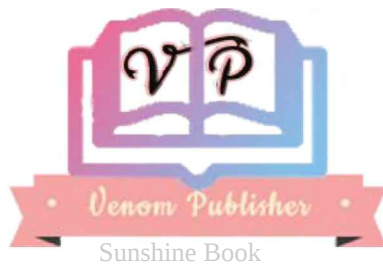


Growing Old

Sunshine

dasp.98

Ebook di terbitkan melalui .



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Growing Old

dasp.98

Sunshine Book

Growing Old

dasp.98

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
©All rights reserved.

Editor : Dyah Ayu Syukma Pertiwi

Desain Cover : Dyah Ayu Syukma Pertiwi

Ilustrasi : Pinterest

Layout : Dyah Ayu Syukma Pertiwi

Di terbitkan *Sunshine Book*

DASP Publisher

Desa Jabungan Rt : 01/ Rw : 05, Kal. Dukuh, Kec/Kab. Sukoharjo,
Jawa Tengah 57524

0888 2678 303

Cetakan Pertama, **Maret 2019**

Thanks To

Allah SWT, Mama dan Papa, Adikku, semua pembacaku di Wattpad maupun Instagram. Semua yang sudah mengapresiasi tulisan saya dan semua karya yang saya buat.

Terimakasih kepada **Venom Publisher** yang membantu mempublikasi tulisan saya di Google Play Book, **Padepokan Seni Djayabhinangun** yang menyokong berdirinya DASP Publisher ini.

Sukoharjo, 06 Januari 2019

dasp.98

Prolog

Gadis itu bernama Diana. Muda, pintar, cerdas, berbakat, nilainya pun di atas rata-rata. Tak hanya itu ia juga mempunyai wajah yang cantik dan senyum yang manis, ia sangat ramah dan *sstt...*, ini sedikit rahasia tubuhnya juga *sexy*. Beberapa kali aku menyentuh dadanya saat mengecek berapa banyak lagi ia masih harus berdetak.

Jangan memandangi sebagai seorang yang mesum dan cabul, karena nyatanya aku bukan manusia. Belum. Aku tak tau apa itu namaku, tapi pemimpin selalu memanggilku Chevas. Cavaco Chevas, begitu semua mengenalku. Cepat, akurat, patuh dan setia. Mungkin itu kenapa namaku di samakan dengan nama kuda, *Chevas*. Kadang aku bingung kenapa aku tak berbentuk seperti Sagitarius itu? Pasti akan lebih keren dan sesuai namaku.

Sesuai perintah dan tugasku, aku harus mengikuti gadis ini. Selama 40 hari *full* aku harus selalu mengikutinya. Ini normal terjadi, bahkan ada lebih dari 100 makhluk sepertiku yang tersebar dan siap membunuhnya kalau ia tidak di tentukan kembali lebih cepat. Aku benci harus mengikuti manusia ini, bila kau kira malaikat maut sepertiku ini kejam. Kau salah!

Karena gadis manis itu, aku berharap menjadi manusia yang seperti pangeran yang

memakaikannya sepatu kaca atau kesatria yang menaiki kuda putih yang gagah. Aku pasti sudah berada di sampingnya menggenggam tangan lembutnya itu dan mengantarnya pulang dengan selamat dan minum teh bersama keluarganya sembari menghangatkan tubuh di depan perapian.

Ini waktu yang sudahku tunggu lama sekali, tinggal hitungan jam saja aku bisa membawanya kembali dan ia akan di lahirkan kembali entah kapan. Aku mulai membuka buku catatanku, membaca kembali bagaimana ia akan pergi. Harusnya sebentar lagi akan ada pria *psycopat* yang membunuhnya karena sudah di tolak cintanya. Kekanakan sekali. Kematian yang paling tolol dan *hah...* Apa-apaan alasan ini?! Di tolak? Hanya itu?

Sunshine Book

Oke, pria itu datang. Roberto namanya, dia juga ada di daftarku sepuluh tahun lagi karena kecelakaan saat berkuda. *Hmm...*, mari kita ikuti kembali Diana, sambil mengikat rantaiaku di lehernya. Harusnya ini cepat, pria itu juga sudah mengacungkan pisau dapurnya dan mulai menyudutkan Diana. Diana mulai tersudut dan menangis ketakutan. Tapi sayang Roberto malah menjatuhkan pisaunya dan menyudutkan Diana.

Bagaimana bisa? Ini salah! Aku kembali mengecek catatanku. Sial! Bagaimana bisa ini berubah?! Sejak kapan?!

Aku berusaha menarik Roberto dan memberikan kembali pisaunya. Ini harus sesuai dengan perintah! Ku lihat ke sekeliling, aku melihat sayap kecil itu. Sayap kecil menyebalkan! *Cupid* sialan!

Ini kenapa kami benci untuk berdamai dengan para peri itu! Lihat bagaimana catatanku saat ini! Roberto memperkosa Diana dan akhirnya tetap membunuhnya karena takut bertanggung jawab, tak hanya itu saat ini Diana sudah jatuh cinta pada Roberto. Caranya berciumanpun penuh dengan kerelaan dan rasa bahagia. Ini akan jauh lebih menyakitkan dari sebelumnya.

Strash! Ini yang terbaik, sampai jumpa Roberto. Kurasa ini akan baik untuk Diana. Keputusanku memang buruk, tapiku rasa bila Roberto terus hidup ia akan memperkosa dan membunuh lebih banyak lagi. Wanita malang yang haus akan cinta. Menyedihkan!



Millie, gadis manis lain yang ku ikuti. Harusnyaku ikuti. Melelahkan sekali, bahkan ia jauh lebih baik dari Diana. Gadis optimis, penuh ambisi, pemberani, dan santun. Millie tak seseksi Diana, tapi rasanya cukup dengan *inner beautynya* saja ia bisa membuat semua pria jatuh hati padanya.

Aku makin ingin menjadi bagian dari para manusia ini. Aku tau mereka lemah dan hanya punya satu nyawa, kucing saja punya lebih banyak, *hah!* Aku perlu kembali, membereskan pikiran gilaku ini. Sebelum aku menyelamatkan semua manusia lemah itu.

"Aux, kau ambil alih tugas Chevas. Ia sudah cukup lelah dan banyak mengacau!" ucap Pemimpin begitu aku sampai.

Aku terbelalak kaget dengan apa yang ia putuskan. Bagaimana bisa? Apa salahku? Mengacau? Apa karena Diana?

"Kembalilah ke dunia itu, hiduplah seperti yang kau harapkan..."

Hanya itu yang ku ingat sebelum akhirnya aku mendarat entah di mana, sayapku yang kokoh hilang. Tubuhku ambruk dan menggigil kedinginan untuk yang pertama kalinya. Aku tak tau bagaimana nantinya. Aku pasrah pada pertama kalinya aku hidup. Aku tak tau lagi harus bagaimana.

Perlahan matakku terpejam, cukup lama. Benda dingin ini, suara gonggongan itu. Aku tak yakin di mana aku sekarang. Apa ini hukumanku? Ah entahlah, aku tak sadar lagi.

● ● ●

"Dia Ken! Anakku, anak kita! Dia kembali dari surga! "

"Tidak mungkin dia Ken! "

Suara pertengkaran itu terdengar begitu nyaring. Tubuhku juga terasa sangat nyaman, hangat dan ya aku tak tau ada rasa senyaman ini saat memejamkan mata. Mataku sulit terbuka, rasanya masih sangat malas dan ingin terus terpejam bahkan meskipun aku sudah terduduk. Punggunku terasa sangat ringan. Oh ini tak seimbang! Ini salah!

Mataku terbelalak tak percaya, sayapku. Sayapku! Sayapku hilang! Tanganku mulai meraba punggunku. Ini tidak mungkin! Ini tidak mungkin! Aku langsung berlari ke arah cermin, tapi belum aku berdiri di depannya. Kakiku sudah gemetar. Tak mungkin aku terlihat di cermin.

"Ah, dia sudah bangun !" ucap pria tua itu lalu segera membantuku bangun.

Cepat-cepat aku merobek piama berbentuk seperti gaun tolol ini. Aku kembali melihat punggunku, ada dua bekas luka besar di sana. Sayapku benar-benar hilang. Aku yang berdiri dengan kondisi tanpa busana langsung meluruh ke tanah. Air mataku mengalir, teriakan-teriakan frustrasi keluar dari mulutku. Bagaimana bisa aku di buang! Rambut putih panjangku yang terurai indah juga sudah berubah warna menjadi hitam legam.

Mataku yang berwarna keemasan juga sudah hilang dan berganti warna menjadi lebih gelap kecoklatan.



Entah berapa hari aku hanya diam di kamar, cermin kecil yang di berikan seorang wanita tua. Entah, mungkin istri dari pria tua yang selalu memperhatikanku. Aku hampir tak pernah melakukan hal lain selain memandangi wajahku dan perubahan tubuhku ini.

"Ken, apa kau masih marah? " tanya pria itu padaku.

Aku hanya menatapnya dengan pandangan dinginku. Aku bingung harus berekspresi atau menanggapi bagaimana. Lalu kenapa ia memanggilku Ken ? Siapa Ken? Kenapa semua orang memanggilku Ken?

"Ayah menyesal melarangmu menikah dengan Elisabeth, ayah tidak akan mengulanginya lagi. Ayah selalu berdoa meminta agar diberi kesempatan bertemu denganmu dan dapat kembali... Kembali memulai dari awal... " ucapnya lagi sambil menggenggam tanganku.

Tangannya hangat, keriput dan hmm... Dingin! Refleks aku melepaskan tangannya yang menggenggamku. Ia terlihat sangat sedih dan cukup terkejut dengan apa yang ku lakukan. Aku tak tau

bagaimana sekarang. Pertama aku Chevas bukan Ken! Kedua pria ini hanya memiliki waktu sedikit.

"Aku tak ingat apapun... Maafkan aku... " ucapku lalu kembali berbaring.

"Apa kau lupa ayah? " tanyanya yang jelas aku tak mengetahuinya, aku hanya mengangguk. "Ken, apa kau ingat Elisabeth? " tanyanya lagi sambil menunjukkan foto padaku.

Entah kenapa aku melihat semua kejadian dari foto yang ia tunjukkan padaku, bahkan aku melihat seorang wanita muda yang mati bunuh diri karena Ken mungkin? Entahlah ia bodoh sekali rasanya.

Sunshine Book

"Dia sudah mati... " ucapku, pria itu terlihat syok mendengar ucapanku.

"Belum! Dia masih hidup. Dia sekarat! " ucapnya membenarkan ucapanku.

Aku hanya mengangguk.

"Maafkan ayah, ayah tidak akan menghalangi cintamu lagi. Menikahlah dengan Elisabeth... " ucap pria itu.

Hah! Yang benar saja! Aku harus menikahi wanita yang tengah sekarat. Apa untungnya untukku!

"Ken? Kau tidak mau? " tanyanya padaku.

"Tidak, ku rasa bila kau melarangnya itu yang terbaik... " jawabku lalu membenarkan selimut tebal yang ku pakai.

Pria itu terlihat sangat senang dengan apa yang ku ucapkan. Aneh apa yang terjadi dengan keluarga ini? Tadi menyuruhku menikah, sekarang senang saat aku menolaknya? Manusia ini membingungkan.

Tak selang lama wanita tua, istri pria tua itu datang. Ia terlihat sama bahagianya dengan pria tua itu. Ia membawakanku sup, juga foto keluarga. Isabel Albertini Mallarno G. Dregou nama yang cukup panjang untuk wanita tua yang rupanya ibu dari Ken. Alfredo Amaral G. Dregou nama pria tua, suami Isabel ini.

Dan Antonio Ken G. Dregou adalah nama baruku. Aku tak merasa mirip dengan anak mereka yang sangat bodoh ini. Tak mungkin aku mati karena cinta! Tak ada orang mati yang kembali lagi! Tapi sudahlah, aku akan menetap disini sampai aku tau harus bagaimana. Lagi pula mereka begitu hangat dan sangat menyayangiku.



Hampir tiap hari mereka selalu ke kamarku dan menceritakan ini itu soal Ken, dan selama itu

pula aku belajar menjadi Ken. Menirukan apa yang kebiasaan Ken dan berusaha menjadi lebih baik dan jadi lebih ideal untuk ukuran anak yang berbakti.

"Apa aku boleh menemui Elisabeth itu Bu? " tanyaku pada Isabel.

"Tentu, tentu saja. Mari kita temui... " jawabnya bersemangat.

Saat aku keluar kamar setelah selesai bersiap, stelan ini tampak sangat pantas untukku. Setelan yang biasa di pakai para bangsawan. Tunggu bangsawan? Keluarga ini? Apa keluarga ini seorang bangsawan?!

Seolah *de javu* aku kembali teringat, Mel.. Argh sial aku tak bisa mengingat nama itu! Siapa dia? Ah sudahlah yang jelas aku pernah meminta ini. Permintaan dari hati kecilku yang dingin.

"Antonio Ken G. Dregou... Aku Antonio Ken G. Dregou... " gumamku pelan lalu keluar kamar.

Benar saja banyak pelayan yang mondar-mandir dan langsung menundukkan badan untuk memberiku hormat. Senyumku langsung mengembang, ini sangat sesuai dengan apa mau ku! Oke apa aku perlu sedikit menyelamatkan elisabeth?

"Sudah siap? " tanya Isabel padaku.

Aku hanya mengangguk lalu duduk di sampingnya, sementara ada kusir yang tampak siap mengantar kami dan mengatur kuda-kuda itu.

Isabel terus menceritakan siapa Elisabeth bahkan ia menceritakan kapan Ken bertemu dengannya dan kenapa ia membenci Elisabeth. Alasan yang sangat sederhana sebenarnya, hanya karena Elisabeth lebih suka menjadi seorang petualang dari pada menjadi seorang bangsawan. Ku rasa katanya sama denganku atau oh aku salah ia jauh di bawahku.

Ia cukup cantik, terlihat kurus dan tinggal tulang saja. Tapi menurutku itu yang membuatnya cantik. Ia terlihat sangat senang saat melihat ku. Tangisnya langsung pecah saat memelukku. Gambaran soal kematiannya sedikit memudar. Ada kemungkinan ia pulih dan memulai hidup yang lebih baik.

Setelah aku menemuinya. Aku dan Elisabeth mulai berpacaran, hanya sebatas sampai aku membuatnya memutuskan hubungannya denganku. Lalu hidup bahagia dengan kehidupan barunya, tapi rasanya itu tak akan realisasikan karena ia sangat posesif padaku.

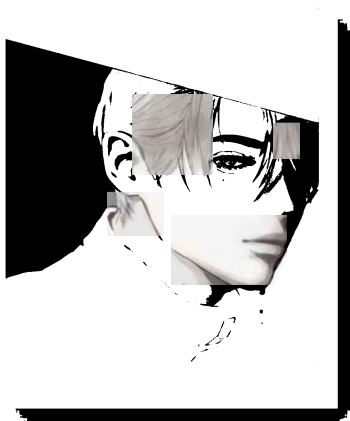
Aku yang sudah berjanji pada Isabel dan Alfredo memilih untuk tetap memutuskan hubunganku dengan Elisabeth dengan penjelasan

yang ku bisa. Aku tak pernah bertemu dengan Elisabeth lagi sejak itu.

"Ken, kenalkan ini Caterina Annunziata Ajmone-Marsan bagaimana menurutmu? " ucap Isabel saat aku tengah membaca di perpustakaan sambil membawa gadis lugu yang terlihat sangat muda padaku.

Aku tertegun memandangnya, seorang wanita muda dari keluarga yang kaya, berpendidikan, ramah, ceria, kematiannya kelak juga tidak konyol dan menyakitkan. Ia akan mati secara cantik dan penuh rasa bahagia. Caterina, yang akhirnya menjadi istriku yang pertama di dunia.

Sunshine Book



1

Aku memiliki enam orang putra dari pernikahanku dengan Caterina, dan entah sudah sampai buyutku yang keberapa sekarang, sudah 415 tahun aku hidup di dunia. Tanpa menua tanpa sakit, dan terus terlihat *fresh*. Entah sudah berapa kali aku menikah dan punya anak. Entah sudah berapa kali aku mengganti tahun kelahiran ku sejak aku hidup sebagai manusia di tahun 1603 M. Anak, istri, cucu, buyutku rasanya masih bisa mempercayaku yang tak bisa menua ini. Entah berapa kali aku berkabung dan menelan pil pahit sendirian.

Tapi dari semua wanita yang ku nikahi, Caterina adalah wanitaku yang paling istimewa dan selaluku ingat. Bahkan tiap tahun aku masih mengunjungi makamnya. Anak-anakku darinya juga yang palingku sayang dari pada yang lain.

Sudah lah tak penting lagi sekarang. Sejak aku mengikuti perkembangan zaman, berbisnis dengan baik dan sekolah lalu kuliah. Waktu yang paling menyenangkan, sedikit, untuk menghabiskan waktu ku yang tiada habisnya.

"Ken? Apa kau tak memperhatikanku? "
tanya dosen yang mengajariku kali ini.

"Ah ya? " sautku gugup.

Namaku masih Ken, bahkan sampai tahun 2018 namaku masih Ken C. Dregou sedikit perubahan. Tapi aku tetap nyaman di panggil Ken.

"Opa! " panggil Tania cucuku dari istriku yang ke sekian ini. "Bagaimana? Kedokteran bagus?" tanyanya setelah menghampiriku dan menyalimiku.

"Apa kamu bikin salah lagi? " tanyaku yang paham betul dengan apa yang di lakukan tanpa ini.

"Aku telat lima menit, maaf! " ucapnya ketus lalu langsung menggandengku layaknya pacarnya.

Ia akan menjadi kakak tingkatku. Lucu sekali bukan? Cucumu menjadi kakak tingkatmu? Tapi mau bagaimana lagi. Kalau aku yang menjadi kakak tingkatnya pasti sekarang aku akan jadi orang paling di cari. *Viral?*

"Opa ada tawaran jadi model mau? " tanya Tania yang selalu semangat mengurusku dan pekerjaan-pekerjaan baruku.

"Model? Majalah? " tanyaku cukup tertarik.

"*Distro* gitu... " jawabnya sambil berjalan bersamaku ke mobilnya.

"Tidak, sudah cukup banyak *endorse* bulan ini. Aku mau di foto untuk majalah seni... " ucapku lalu masuk ke mobilnya.

"Opa, tapi pacarku yang punya *distronya*... " regeknnya lalu menstater mobil.

Aku hanya menghela nafas lalu mengangguk. "Oke tapi hanya satu hari saja. Sesuaikan jadwalku... " ucapku yang akhirnya setuju dengan maunya cucuku ini.

● ● ●

Pemotretan demi pemotretan berlangsung, semua mata terpesona padaku. Selain karena tubuhku yang gagah, wajahku yang berkharisma ini selalu menggoda tiap orang untuk mendekat dan ingin memilikiku. Bahkan pria yang di sebut sebagai pacar Tania terlihat sangat tertarik dengan pesonaku.

"Tania ayo pulang! " ajakku setelah selesai di foto.

Tania langsung menurutiku dan langsung bersiap menyetir. Aku tak banyak bicara seperti biasa. Hanya berfoto dengan beberapa produk dengan ponsel Tania lalu kembali diam menatap jalan.

"Bilang papamu, aku mau pulang ke rumah omamu... " ucapku yang merasa sebentar lagi Yanti, istriku, akan segera pergi.

"Ciee... Opa *so sweet*... " ucap Tania menanggapi ku. "Pokoknya opa tenang saja, aku urus semua sama papa. Opa seneng-seneng aja... " sambungnya.

"Kamu bilang gitu nyindir ya? "

"Enggak, tapi Opa kan dah tua. Perlu banyak seneng-seneng aja, emang opa mau apa lagi? "

"Kamu keliatan lebih tua dari aku loh... "

"Opa kenapa gak bisa tua? "

"Aku malaikat maut, aku di hukum... "

"Opa! Jangan bercanda terus ah! "

Aku hanya menghela nafas, selalu saja tidak percaya bila aku menjawab jujur. Bahkan istriku juga tak percaya dengan ucapanku sebelum mereka meregang nyawa dan melihatku dengan takjub. Beberapa paranormal dan orang pintar juga selalu mati kutu dan ketakutan saat berhadapan denganku. Itu pun masih membuat orang-orang tak percaya dengan ucapanku.

"Bapak, mau makan apa Pak? " sapa Yohana, menantuku yang berusaha untuk berbakti padaku.

"Aku mau pulang, aku kangen istriku... " jawabku lalu masuk ke kamar.

Yohana masih tampak bingung dan sangat ingin mengobservasi tubuhku. Sebagai dokter ia sama sekali tak percaya dengan jawabanku, sampai akhirnya ia mengatakan bila aku mengidap *Highlander Syndrome* atau *Syndrome X*. Tapi sudahlah tidak penting ini.

"Ah iya Pak, bapak mau berangkat kapan? " tanyanya di ambang pintu kamarku.

"Sekarang... " jawabku dingin sambil mengemasi beberapa pakaian dan barang-barangku.

"Opa, *endorse* yang lain gimana kalo Opa pergi sekarang? " tanya Tania yang nyelonong ke kamarku.

"Tania! Di bilang jangan maksa Opa ngeyel banget! " omel Yohana pada anaknya.

"Burhan mana? " tanyaku. "Aku gak kuliah lagi, taun depan aku baru kuliah... Aku mau habiskan waktu sama Yanti dulu... " sambungku.

● ● ●

Kehidupan selalu membosankan. Rasanya aku iri pada orang-orang yang bisa mati itu. Huft... Ku rasa memang benar, tiap usia orang yang ku cabut nyawanya akan menambah masa hidupku. Padahal aku sudah mencabut nyawa banyak orang. Wajar aku dihukum abadi begini.

"Aku pulang... " ucapku yang begitu memasuki rumah besar yang di tinggali istriku, Yanti.

Dia benar-benar sangat tua, keriput dan kurasa tak lama lagi ia mati. Ia bahkan hanya bisa mengenalku dengan baik. Pikun juga sudah menyerang pikirannya. Banyak pelayan dan suster yang mengurus rumah ini dan Yanti. Beberapa pekerja baru mengira aku adalah pria matre yang mengencani wanita tua untuk warisan, kalau saja Burhan tidak membelaku dan membungkam mulut orang-orang yang menggunjingku.

"Hai, bagaimana? " sapaku lalu memeluk istriku dari belakang.

"Ken? " tanyanya lalu membalikkan badannya. "Kamu masih tampan, seperti dulu... " sambungnya lalu mengecup bibirku.

"Ya jelas, aku kan sudah bilang aku tidak akan mati kalau kamu masih cinta aku... " ucapku menggombali wanita tua ini.

Ia tersenyum sumringah lalu menggandengku dengan mesra. Ku rasa sampai sekarang hanya Yanti yang jatuh cinta padaku. Sementara aku lebih tertarik untuk memulai kehidupan dan menikmatinya saja.

"Kamu kangen anak-anak gak? " tanyaku padanya sambil berjalan ke kamarnya.

"Apa kita punya anak? " tanyanya lalu membukakan pintu kamar untukku.

"Ada, kita punya anak. Satu, namanya Burhan... " jawabku mengingatkannya.

"Apa iya? Aku lupa... " ucapnya lalu duduk di tempat tidurnya.

"Waktumu gak lebih dari sebulan. Apa aku perlu panggil Burhan sama keluarganya kesini? " tanyaku.

"Burhan siapa? Tetangga? "

Aku hanya tersenyum menanggapi wanita tua pikun ini.

"Mau ku temani? " tanyaku lalu tidur di sampingnya.

"Aku pengen punya cucu perempuan, nanti ku nama Tania. Bagus gak namanya? " ucapnya

sambil tiduran dan mengelus dada bidangku dengan manja.

"Kita sudah punya cucu, namanya Tania dia juga sudah punya adik namanya Andi... " jawabku berusaha mengingatkannya.

"Oh begitu, pasti masih kecil-kecil aku pengen punya anak namanya Fatma..." ucapnya yang kembali berbelit-belit dan terus berputar-putar, kurasa alzheimernya sudah makin parah.

"Fatma sudah mati... Nanti kamu juga menyusul dia... " jawabku lalu mengelus rambutnya yang penuh uban dan tipis itu.

"Ayo bulan madu lagi... " ajaknya yang hanya menjawab dengan senyuman.

"Kamu nakal ya..." ucapku lalu mengecup keningnya.

"Apa aku perlu operasi plastik juga biar kayak kamu?" tanyanya sambil mengelus pipiku.

"Kamu sudah cantik, bagiku kamu masih sexy. Kalo oprasi plastik nanti jadi rebutan lagi gimana ?" bisikku memujinya sebelum ia terlelap sambil memelukku.

● ● ●

Seperti pemakaman yang sudah-sudah, aku tak menangis sama sekali. Terlalu emosional bagiku untuk menangisi sesuatu yang sudah jelas. Wanita tuaku yang sudah pikun dan uzur akhirnya kembali.

"Bapak mau ikut kita lagi atau mau di sini dulu? " tanya Burhan, anakku.

"Aku mau di sini dulu. Kamu pulang saja dulu..." jawabku lalu masuk ke kamar.

Burhan tetap mengikutiku lalu berbaring di atas tempat tidurku sambil menghela nafasnya dengan berat.

"Pak, aku durhka ya? Ibu aja sampe lupa sama aku..." ucapnya sambil menatap langit-langit kamar.

"Dia jadi tua, wajar kayak gitu... Kamu juga tambah tua..." ucapku lalu duduk di tempat tidur menatap putraku.

"Bapak gak tambah tua, bapak muda terus. *Forever young*... Bapak kapan tuanya?" tanyanya.

"Bapak gak tau kapan bisa tua, mungkin Tania jadi nenek-nenek aku masih kayak gini..." jawabku sambil tersenyum miris.

"Aku olah raga, makan sehat, istirahat cukup, aku juga pakek *botox* biar gak tua. Tapi tetap

saja, bapak lebih muda dari pada aku. Aku iri... " ucapnya sambil tersenyum menatapku.

"Jangan, jadi tua dan mati itu bagus. Kalo kamu kayak bapak, kamu bakal terus di tinggalkan istri, anak, cucu sampai buyutmu. Rasanya Tuhan lupa pernah bikin bapak... " jawabku lalu menggenggam tangannya. "Bagi bapak kamu masih jadi anak kecil bapak. Masih penasaran ini itu, masih mau makan permen kapas banyak-banyak... " ucapku lalu ikut tidur di sampingnya.

"Aku sayang bapak... " ucapnya lalu memelukku erat.

"Iya, bapak tau... " jawabku lalu mengelus punggungnya.

2

Tak terasa sudah satu tahun sejak kepergian istriku. Peringatan satu tahun kematiannya di peringati dengan berdoa bersama. Anak, cucu dan keluarga kami berkumpul. Sementara aku tetap di kamarku sambil menatap langit biru yang perlahan diselimuti mendung. Aku juga mau mati, aku mau jadi tua, aku mau kembali bertemu Caterina, Isabel, Alfredo, dan semua orang yang pernah menghabiskan waktunya bersamaku.

Sunshine Book
"Bapak gak mau keluar ?" tanya Burhan yang masuk ke kamarku dan kembali membujukku.

"Iya, sebentar lagi..." jawabku lalu menghela nafas panjang dan bersiap keluar menemui tamuku.

Baju serba hitam seperti biasanya yang ku pakai. Tania dan pacarnya ikut datang dan menyalimiku juga. Tania tampak mencemaskanku, apalagi aku adalah aset pendulang tambahan uang sakunya dengan foto iklan itu. Melihat kantung mataku yang tebal dan wajah lelahku membuatnya sangat khawatir. Yohana juga begitu. Ia juga sampai repot-repot membawakan suplemen untukku.

"Permisi, maaf... " ucap seorang gadis muda yang begitu mempesona membuka barisan untuk menyalimi keluargaku. "Maaf, aku terlambat... Aku turut berduka cita... " ucapnya sambil menyalimi Burhan lalu Yohana, Tania dan pacarnya.

Ia melewatkan ku begitu saja, namun ia tetap melirikku. Lirikannya yang nakal dan sedikit manja nan menggoda itu benar-benar mengingatkan ku pada wanita yang ku lihat saat pemakaman Caterina dulu. Aku tak melihat sama sekali bagaimana wanita ini akan mati nantinya. Aki juga tak melihat batasan umurnya. Wanita ini! Wanita yang sama dengan wanita 350 tahun lalu. Bukan! Ia juga hadir di pemakaman Seira, Hui Yang, Ingrend, Helend, Elena, Vera, Tere, dan pemakaman anak-anak pertamaku. Siapa dia?

"Tunggu! " ucapku berusaha menahannya tapi ia berlalu begitu saja dengan cepat.

Aku tadi jelas melihatnya mengobrol, tapi bagaimana bisa wanita itu pergi begitu saja dengan cepat dan tanpa jejak?! Bagaimana bisa?

"Bapak... Pak... Bangun...! " panggil Burhan panik sambil menggoncangkan tubuhnya.

Mataku terbuka lebar, lalu menatap sekeliling. Wanita itu ada di sampingku! Yohana dan tania juga ada.

"Bapak jarang makan ya? Sampai pingsan gini?" tanya Yohana khawatir.

Aku hanya diam menatap wanita yang ku kejar tadi. Ia menatapku dengan cukup khawatir dalam diam, kedua tangannya saling menggenggam dan tampak sangat cemas.

"Kamu siapa?" tanyaku padanya *to the poin*.

"Aku tadi datang, baru mau salim eh Masnya dah pingsan. Padahal aku baru mau bilang kalo orang tuaku gak bisa dateng. Aku khawatir, makannya ikut kesini..." jelasnya.

Gila! Tidak mungkin! Siapa dia? Dan lagi sejak kapan aku pingsan dan sakit? Semua terasa sangat nyata tadi. Tidak ini tidak mungkin.

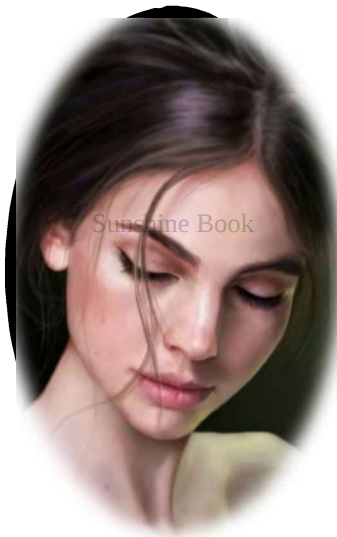
"Ku ambil teh..." ucap Tania lalu keluar kamar, Yohana juga menyusul keluar. Sementara burhan masih duduk sambil memijit kakiku.

"Kita ketemu lagi nanti..." bisiknya lalu keluar kamar.

Baru aku akan bangun dan melangkah mengikutinya. Aku sudah berdiri di depan. Di tengah-tengah pintu masuk sambil menatapnya yang berjalan pergi menjauh di telan keramaian dengan bayangnya yang di hempas angin semilir. Siapa wanita itu...

"Ih opa! Di cari in juga! Itu tamunya yang lain di salimin... " ucap tania sambil menggandengku masuk.

Sungguh, apa yang barusan wanita itu lakukan padaku? Ini sangat membingungkan! Ini terlalu gila! Dan lagi, dia itu siapa berani sekali mempermainkan pikiranku!



...

Apa yang ku lalui kemarin benar-benar terasa seperti mimpi. Semua terasa sangat tidak

nyata dan terus berputar-putar. Membingungkan dan membuatku pusing. Bahkan Burhan sampai heran aku perlu beberapa obat sakit kepala dan tidur lebih nyenyak lagi. Burhan juga mengkhawatirkanku dan cemas, takut bila aku terlalu meratapi kepergian Yanti.

Burhan juga memintaku untuk memulai hubungan baru. Ia tak keberatan bila aku menikah lagi, ia tak mau melihatku sedih dan sakit. *Come on boy!* Aku tak mungkin meratapi wanita tua itu, yang benar saja. Ada begitu banyak wanita di dunia ini, bahkan wanita cantik bisaku beli. Kalaupun aku bisa membelinya aku bisa merayunya agar ia mau jadi milikku. Wanita-wanita yang mendambakan cinta dan komitmen, mereka terlalu banyak jumlahnya. Dan kau tau saat suatu barang jumlahnya banyak? Mereka menjadi murah, tak ada yang perluku khawatirkan.

"Bapak cari istri lagi aja gapapa pak, cari pacar dulu... Bapak jangan sedih terus..." ucapnya mengkhawatirkanku.

"Nanti kalo bapak punya istri baru kamu marah..." ucapku menggodanya.

"His bapak! Udah lah pak gapapa... Ibu pasti dah bahagia di surga..." ucapnya memaksa ku.

"Yaudah iya... Nanti bapak cari istri baru..." jawabku lalu memejamkan mata dan

memungginginya berharap burhan cepat pergi meninggalkanku sendiri.

Aku butuh ketenangan. Aku benar-benar penasaran, siapa wanita itu? Siapa gadis manis itu? Kenapa ia selalu datang di tiap acara pemakaman keluargaku? Banyak sekali pertanyaan berseliweran di kepalaku, tapi yang paling penting dan inginku ketahui bagaimana bisa ia mempermainkan pikiranku begitu?

"Han, kamu kerja saja. Kamu pulang duluan gapapa... Bapak di sini dulu..." ucapku pada burhan yang kembali masuk kamar membawakan minum dan beberapa suplemen.

"Tapi bapak..." Sunshine Book

"Bapak gapapa. Kamu khawatirkan saja pekerjaanmu. Kalo kamu gak kerja bapak jajan pakek uang siapa..." potongku.

Burhan langsung tertawa terbahak-bahak mendengar ucapanku.

"Itu pelayan sama susternya di kurangin aja. Pelayan satu, tukang kebun satu aja bapak dah cukup... Bapak belum jompo..." ucapku lagi lalu bangun dan memakai kimono hitamku.

Yohana yang masuk ke kamarku, sesaat membelalakkan matanya. Entah kenapa, kurasa ia

menyukaiku dan tubuhku yang begitu sempurna. Terlalu jelas ia menunjukkan ketertarikannya, melihat caranya memalingkan pandangan saja sudah sangat jelas bila ia menyukaiku.

"I-ini makan siangnya pak... " ucapnya padaku.

"Bawa keluar, aku saja nanti yang ke sana...
" jawabku lalu masuk ke kamar mandi.

"Bapak, mau pergi kemana nanti? " tanya burhan sedikit berteriak.

"Jalan-jalan... Seneng-senang... Mau ikut? "
jawabku sekaligus menawarinya.

Sunshine Book

Burhan hanya diam tak selang lama suara pintu kamarku terdengar, burhan dan istrinya keluar begitu saja. Aku tak ambil pusing, karena memang seperti itu kelakuan anakku, aku bisa memahaminya dan menganggap burhan anakku. Setidaknya aku sudah membantu untuk mengasuhnya sejak balita. Sementara anakku Fatma yang meninggal karena terkena cacar air.

Berendam dengan air hangat sekaligus mandi sudah, bercukur pun sudah. Rasanya aku siap untuk mencari wanita baru. Pasti sebentar lagi aku perlu memperbaiki identitasaku.

Setelah memakai kaos oblong dan celana jeans ketat berwarna hitam dan sudah usang. Untuk alas kaki aku lebih memilih memakai *army boot*. Aku juga menambahkan jaket kulit untuk menyempurnakan penampilanku.

"Bapak mau ke *barber*, mau ke salon... " ucapku pamit pada anak dan cucuku.

"Opa kok kayak pacarnya kak Tania? " tanya cucu bungsuku.

"Opa jelek dong? " jawabku yang sama sekali tak suka di samakan, tapi cucuku ini masih sangat polos. Jelas ia memujiku, hanya saja ia tak tau caranya. "Opa pergi dulu, mau cukur. Andi mau ikut? " sambungku lalu berjongkok di depannya.

"Tidak, aku tidak mau... " jawabnya sambil menggeleng dan tersenyum.

"Opa pergi dulu ya... " ucapku pamit padanya sambil mengecup keningnya dan menyaliminya.

Andi hanya melambaikan tangannya padaku dengan ceria, sambil berteriak "dada opa! " berkali-kali. Sampai aku keluar gerbang dengan mobil VW kodok putih milikku.

Bukan hal baru dan perluku sombongkan tiap datang ke salon dan langsung menjadi pusat

perhatian begini. Bahkan aku yang baru sampai langsung dapat pelayanan layaknya tamu *VVIP*. Salon milik Ci Mina teman baik mendiang istriku. Ci Mina jelas sudah jompo, sekarang saja yang mengelola anaknya. Ya... Meskipun ia tak terlalu pikun dan em... Sudahlah mau bagaimanapun ia sudah bangkot.

"Pangkas saja, em... Bisa keramas dan beri vitamin juga..." ucapku sambil berjalan ke salah satu kursi bersama seorang pegawai yang terlihat lebih senior ini. "Ah! Ci Mina..." sapaku pada Ci Mina yang baru datang.

Ci Mina hanya tersenyum dan melambaikan tangan keriputnya padaku lalu pergi masuk ke ruangnya. Sementara aku tengah di cukur dan menikmati pijatan kepala juga. Aktivitas salonku rasanya lumayan lama. Apa lagi entah kenapa ada pegawai salon yang merapikan kuku-kuku jari tanganku.

"Sudah... Jadi berapa semuanya?" tanyaku pada kasir.

"Kata nyonya, mas di suruh bikin video aja... Semua gratis..." ucap pegawai kasir.

Alisku menyeringit, aku sedikit tersinggung. Apa mereka kira aku datang untuk mengemis dan mencari gratisan. Bisa-bisanya!

"Ci Mina, teman istriku... Aku hanya menyapanya... Aku mampu bayar... " ucapku tegas menolak permintaannya untuk membuat video promosi.

"Tapi mas... "

"Mana Ci Mina? " potongku lalu berjalan masuk tanpa permisi ke ruangan Ci Mina.

"Hai... " sapa wanita misterius yang ku cari-cari itu baru selesai mengganti bajunya dengan kimono.

"Kamu! Kamu siapa? " tanyaku *to the poin* lalu memegang tangannya.

Sunshine Book

"Apa-apaan ini? " tanyanya sambil meronta.

"Kamu gampang hilang. Aku gak tau siapa kamu dan lagi kamu dah mempermainkan otakku kemarin... " jawabku yang makin mengeratkan pegangan tanganku padanya.

"Ah, maafkan aku. Mungkin caraku salah menunjukkan kalau kita senasip... " ucapnya sedikit ketakutan. "Tolong lepaskan aku... " sambungnya memohon padaku dengan memelas.

"Apa maksudmu? " tanyaku bingung dengan apa yang ia ucapkan.

Ia hanya mengangguk lalu menurunkan kimononya, menunjukkan bekas luka yang sama seperti ku di punggungnya. Memang tidak sebesar punyaku. Mungkin sayapnya kecil, tapi bukannya semua malaikat seperti ku memiliki sayap besar yang kokoh. Sayap sekecil ini apa mampu menahan beban dan menghadapi medan berat? Kecuali kalau dia peri.

"Aku Anais... " ucapnya lalu menutupi punggungnya lagi.

Mataku terbelalak sesaat. Aku langsung pergi begitu saja tanpa sempat membayar biaya salonku. Ini tidak mungkin!

Sunshine Book



3

Hampir seminggu aku tak keluar rumah sejak pertemuanku dengan Anais. Gadis cantik itu membuatku sedikit terkejut. Aku terus memikirkan banyak hal tentangnya. Tapi bila ia berniat buruk padaku, kenapa tidak dari awal ia lakukan? Kenapa ia hanya menjadi tamu dan mempermainkanku saja?

"Bapak, ada tamu..." ucap tukang kebun di rumahku yang datang dengan tergopoh-gopoh ke ruangan ku.

Sunshine Book

"Siapa? " tanyaku lalu bangun dan berjalan keluar.

"Anais katanya... "

Seketika langkahku langsung terhenti mendengar nama Anais di sebut. Ku lihat gadis itu baru saja duduk di sofa ruang tamuku dan kembali berdiri karena kemunculanku. Ia tersenyum, hanya seulas senyum lembut yang terpatri di wajahnya.

"Selamat pagi... " sapanya dengan ramah.

"Ada perlu apa? " tanyaku tanpa berbasabasi.

"Aku minta maaf... " jawabnya dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Sudah di maafkan! Pergilah!" ucapku saya kaligus mengusirnya lalu memunggingnya dan melangkah masuk lagi, tapi belum jauh aku melangkah.

"Chevas tunggu... " panggilnya menahanku.

Sudah lama sekali aku tidak di panggil Chevas. Bagaimana bisa ia tau namaku.

"Oke apa maumu?! " ucapku menantanginya dan kembali ke ruang tamu.

"Aku minta maaf... Aku yang sudah mengacaukan semua... " ucapnya lalu berlutut meminta maaf padaku.

"Apa maksudmu? " tanyaku yang makin kebingungan.

"Aku cupid yang sudah mengacaukan tugasmu. Aku yang menancapkan panah itu pada Diana sebelum ia di perkosa waktu itu. Aku juga yang sudah menancapkan panahku tanpa sengaja pada beberapa helai rambutmu. Aku alasan kenapa kau berfikir menjadi manusia adalah hal yang baik. Aku minta maaf... " ucapnya sambil berlinangan air mata.

Aku hanya diam, tak habis fikir dengan apa yang sudah di lakukan wanita sinting ini padaku. Entah itu nyata atau tidak. Aku bingung dan tak percaya.

Aku langsung terduduk. Tak hanya kakiku, tapi juga tubuhku langsung gemeteran. Aku tak menyangka akan bertemu cupid sialan itu sekarang. Jika boleh jujur aku percaya padanya. Tapi di sisi lain aku tak percaya dengan panah yang mengenaiku. Aku tak melihatnya, aku tak merasakan apa-apa. Bagaimana bisa?

"Aku minta maaf. Aku mengira akan memperbaiki hidup mereka dengan cinta dan kehangatan kasih sayang. Ternyata aku salah. Aku tak bisa melawan takdir..." ucapnya masih meminta maaf dan menjelaskan padaku.

Aku bersumpah. Mungkin bila ia bukan wanita, aku pasti sudah merobek mulut cerewet nya itu sekarang.

"Lalu mau apa kamu kalau aku memaafkanmu ? Toh selama ini kamu terus sembunyi. Mau apa sekarang?" tanyaku tanpa menatapnya.

"Aku ingin kembali, aku hanya bisa kembali dengan maafmu..." ucapnya yang sungguh sangat egois.

"Ku maafkan... Pergilah... "

"Tapi aku juga perlu cinta sejati dari jiwa yang murni... "

"Jiwaku hitam, dingin dan suram. Ku maafkan, pergilah! "

"Dan aku perlu menebusnya sekarang dan membawamu kembali bersama-sama... "

Aku hanya menatapnya lalu menamparnya dengan cukup kuat. Anais hanya diam, tersungkur sambil memegang pipinya tanpa membalas ku. Aku hanya menatapnya sinis lalu masuk dan di sudah dengan suara bantingan pintu yang cukup keras.

Jelas aku mau kembali ke kodratku lagi. Menjalankan tugasku sesuai bagaimana aku di ciptakan dulu. Tapi bagaimana aku bisa percaya pada cupid ceroboh ini. Ia yang sudah menyeretku sampai sejauh ini karena kesalahan kecilnya yang nekat untuk bereksperimen saat bertugas.



Dua hari aku tak membuka pintu kamarku dan itu rasanya masih tak cukup untuk meredam marah, sedih dan kekecewaanku pada Anais. Apalagi saat aku mendapati Anais masih di rumah dan berdiri di depan pintu kamarku.

"Kalau kau mau kembali. Aku siap membunuhmu.... " ucapku dingin lalu menyeretnya keluar.

"Ku mohon! Chevas... Ijinkan aku memperbaikinya.... Berikan aku kesempatan... Ku mohon... " ucapnya memohon-mohon padaku sambil mengikuti langkah kakiku yang menyeretnya.

"Kesempatan apa lagi? " tanyaku lalu menghempaskannya di luar.

"Biarkan aku memurnikan jiwamu lalu kita pergi bersama.... " jawabnya penuh percaya diri.

"*Cih!* " aku hanya berdecih tak percaya dengan apa yang akan ia lakukan. Tentu saja itu tak akan berhasil, aku memang merenehkannya. Karena cupid adalah peri dan makhluk yang paling konyol dan hanya menjadi lelucon di antara kami.

"Beri aku waktu, bila aku sama sekali tak bisa memurnikanmu. Maka bunuh saja aku... Aku ikhlas dan rela... " ucapnya memaksaku.

"Berapa lama? " tanyaku mempertimbangkan.

"Seusia anakmu, Burhan... " jawabnya.

"Pergilah.. " usirku yang kesekian kali lalu masuk ke rumahku.



Jujur, aku memang marah padanya. Tapi aku juga tak 100% menyalahkannya atas apa yangku alami saat ini. Aku memang ingin kembali, dunia ini memang menyenangkan. Dimana teknologi dan ilmu yang begitu pesat berkembang. Tapi aku juga sudah lelah terus di tinggalkan semua orang. Hidup sendirian begini.

"Anais... " gumamku sambil menghela nafas dan menenggelamkan diriku dalam *bathtub*.

Sunshine Book

Apa aku perlu membalas dendam? Tapi bukankah itu salah dan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Aku pernah berbuat salah. Aku tak akan mengulanginya lagi. Tapi aku juga kesal karena ulahnya waktu itu. Tapi bukankah ini takdir?

Aku berusaha menerima semua kembali. Setelah aku mengira bila kesalahanku karena memikirkan untuk hidup menjadi manusia. Sekarang aku tau apa yang terjadi. Sebelumnya aku bisa mengerti dan menerima semuanya. Tapi sekarang, rasanya aku perlu menata ulang semuanya sebelum siap.

Selama itu pula aku menunggu Anais datang kembali dan menepati ucapannya untuk

memurnikan hatiku, mungkin. Tapi sayangnya anais tak kunjung datang. Entah sudah berapa lama ia tak datang. Bahkan Tania sampai datang mengurimiku undangan pernikahannya. Ini sudah cukup lama. Bahkan Tania yang labil saja bisa cukup waktu untuk berfikir dan yakin pada pasangannya.

Gila! Apa yang ku lakukan selama ini gila! Menunggu wanita itu.... Sudah mengikis akal sehat ku.



Dua hari aku tak membuka pintu kamarku dan itu rasanya masih tak cukup untuk meredam marah, sedih dan kekecewaan ku pada anais. Apalagi saat aku mendapati anais masih di rumah dan berdiri di depan pintu kamarku.

"Kalau kau mau kembali. Aku siap membunuh mu.... " ucapku dingin lalu menyeretnya keluar.

"Ku mohon! Chevas... Ijinkan aku memperbaikinya.... Berikan aku kesempatan... Ku mohon... " ucapnya memohon-mohon padaku sambil mengikuti langkah kakiku yang menyeretnya.

"Kesempatan apa lagi? " tanyaku lalu menghempaskannya di luar.

"Biarkan aku memurnikan jiwamu lalu kita pergi bersama.... " jawabnya penuh percaya diri.

"*Cih!* " aku hanya berdecih tak percaya dengan apa yang akan ia lakukan. Tentu saja itu tak akan berhasil, aku memang merenehkannya. Karena cupid adalah peri dan makhluk yang paling konyol dan hanya menjadi lelucon di antara kami.

"Beri aku waktu, bila aku sama sekali tak bisa memurnikanmu. Maka bunuh saja aku... Aku ikhlas dan rela... " ucapnya memaksa ku.

"Berapa lama? " tanyaku mempertimbangkan.

"Seusia anakmu, Burhan... " jawabnya.

"Pergilah.. " usirku yang kesekian kali lalu masuk ke rumahku.



Jujur, aku memang marah padanya. Tapi aku juga tak 100% menyalahkannya atas apa yangku alami saat ini. Aku memang ingin kembali, dunia ini memang menyenangkan. Dimana teknologi dan ilmu yang begitu pesat berkembang. Tapi aku juga sudah lelah terus di tinggalkan semua orang. Hidup sendirian begini.

"Anais... " gumamku sambil menghela nafas dan menenggelamkan diriku dalam bathtub.

Apa aku perlu membalas dendam? Tapi bukankah itu salah dan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Aku pernah berbuat salah. Aku tak akan mengulangnya lagi. Tapi aku juga kesal karena ulahnya waktu itu. Tapi bukankah ini takdir?

Aku berusaha menerima semua kembali. Setelah aku mengira bila kesalahan ku karena memikirkan untuk hidup menjadi manusia. Sekarang aku tau apa yang terjadi. Sebelumnya aku bisa mengerti dan menerima semuanya. Tapi sekarang, rasanya aku perlu menata ulang semuanya sebelum siap.

Sunshine Book

Selama itu pula aku menunggu Anais datang kembali dan menepati ucapannya untuk memurnikan hatiku, mungkin. Tapi sayangnya anais tak kunjung datang. Entah sudah berapa lama ia tak datang. Bahkan tania sampai datang mengurimiku undangan pernikahannya. Ini sudah cukup lama. Bahkan tania yang labil saja bisa cukup waktu untuk berfikir dan yakin pada pasangannya.

Gila! Apa yang ku lakukan selama ini gila! Menunggu wanita itu.... Sudah mengikis akal sehat ku.

4

Akhirnya ku putuskan untuk kembali tinggal bersama Burhan dan keluarganya lagi. Tak masalah aku jadi *baby sitter*, menjaga andi cucuku. Setidaknya aku bisa melupakan Anais perlahan. Ya, perlahan. Aku masih berharap ia kembali, sedikit berharap.

Persiapan pernikahan Tania cukup repot. Tania yang paling repot. Apa lagi ia tau bila calonnya tak setampan aku. Dasar bodoh, tentu sulit mencari tandinganku. Tapi aku bersyukur Tania menikahi seorang abdi negara dan bukan pemilik *distro* itu.

Tania tentu mencintainya dan ingin menikah dengannya. Tapi Tania bilang Galih datang lebih dulu untuk melamarnya secara jantan dan tegas. Tanpa tarik ulur atau penundaan. Jelas itu pria pilihan Burhan dan Yohana. Aku pun hanya bisa merestuinnya saja. Memang mau apa lagi. Toh dia hanya cucuku, pendapat ku tidak lebih penting dari orang tuanya.

"Opa! " pekik Andi yang langsung memeluk kakiku.

"Aduh berat! " ucapku menanggapi lalu menggendongnya membawanya berjalan-jalan sambil bercerita padanya.

Tapi langkahku terhenti saat mendengar perkelahan Burhan dan istrinya. Perlahan aku mundur saat mulai mendengar suara tangisan dan tamparan. Tak hanya itu ada kata cerai juga yang terlontar dari yohana. Apa yang salah sekarang.

"Opa, kenapa? " tanya Andi penasaran.

"Ayo kita jajan! " ajakku mengalihkan perhatiannya lalu buru-buru pergi bersama Andi, Tania yang baru masuk rumah juga ikut kutarik pergi.

Sunshine Book

"Opa! Opa kenapa? " tanya Tania yang ku tarik dan mau tak mau mengikutiku.

"Kita jajan *ice cream* saja. Jangan di rumah dulu... " jawabku lalu membawa masuk Tania dan Andi ke dalam mobil entah milik siapa.

"Opa kenapa? " tanya Tania yang duduk di belakang bersama Andi.

"Kita jalan! Ke *mall*! " perintahku.

"Ehm.. Tania, ada apa? " tanya pria yang duduk di kursi kemudi.

"Buruan jalan! " perintahku lagi.

Pria itu akhirnya menjalankan mobilnya, ia masih bingung. Tania dan Andi juga bingung. Hanya aku yang terlihat lega saat sudah sedikit jauh dari rumah.

"Opa kenapa? Kenapa pengen ke *mall* sekarang? " tanya Tania bingung.

"Pokoknya kita pergi aja, makan *ice cream*, *cake*, yang enak-enak, yang manis-manis... " jawabku.

"*Oppa*? Dia siapa ?" tanya pria itu pada Tania dan langsung menginjak rem secara mendadak hingga kami semua terantuk kedepan.

"Iya Opa, dia bapaknya papaku... " jawab Tania.

"Hah?! Yang bener? Kok kayak bocah gini? " tanyanya tak percaya lalu menyalimiku. "S-sa-saya Galih... Letnan Galih... " sambungnya memperkenalkan diri dengan gugup.

Aku hanya mengangguk menanggapi. Suasana makin canggung dan tegang. Tapi sudahlah yang penting kami tetap sampai di *mall*.

"Kamu pulang saja, aku mau bicara sama Tania... " ucapku mengusirnya begitu sampai di *mall*.

Tania juga ikut mengangguk menyetujui usiranku pada calon suaminya. Galih juga tampak begitu patuh, meskipun ia ingin memaksa ikut atau paling tidak menunggu di mobil saja.

"Opa kenapa? " tanya tania sambil memakan salad buahnya sementara Andi sudah belepotan makan gelato.

"Orang tuamu..."

"Ah itu, sejak opa gak di rumah emang dah gak akur. Dah biasa liat pada berantem akhir-akhir ini..." potong Tania paham kemana arah pembicaraanku.

"Kenapa? " tanyaku penasaran.

"Ga tau, tapi papa sama mama cuma bilang. Tiap hubungan pasti mengalami titik jenuh, normal. Gapapa... " jawab Tania murung. "Tapi aku liat opa sama oma baik-baik saja. Aku gak pernah liat opa berantem sama oma. Opa juga gak ninggalin oma yang dah tua. Padahal opa cakep gini... " sambung Tania lalu menghela nafas dengan berat.

"Kata siapa? Opa pernah marahan sama omamu, mungkin kamu aja yang gak tau. Mungkin

orang tuamu gak maksud gitu, semua bakal baik-baik saja. Em... Kadang kita perlu memaafkan keadaan dan menerimanya karena takdirnya sudah begitu... " ucapku menyemangati Tania.

Tania hanya tersenyum lalu melanjutkan makannya. Sementara aku membersihkan wajah andi yang belepotan dengan *ice cream*.

"Opa berantem sama oma kenapa? " tanya tania.

"Em, waktu itu ngobrol sama istri tetangga sebelah. Omamu cemburu, opa di suruh tidur di luar... " jawabku sambil mengingat masalaluku.

"Opa kenapa gak pernah ke keraton lagi? " tanyanya lagi.

"Yang bangsawan kan omamu, opa ini kan bukan bangsawan. Jadi gak ada kewajiban apa-apa buat ke sana... "

"Opa pernah marah banget? Sampai gak bisa maafin orang itu? "

"Pernah, opa masih marah sebenarnya. Tapi sudahlah. Semua sudah terlanjur ini. Semuanya takdir, gak masalah... "

Aku benar-benar merasa menjadi setan dan seorang yang munafik sekarang. Apa yang ku

ucapkan pada cucuku soal memaafkan dan menerima taksir hanya teori. Bahkan aku tak pernah mempraktekkannya sama sekali.

"Kenapa kamu mau nikah? " tanyaku memulai mengalihkan pembicaraan setelah lama diam dan sebelum Tania menanyakan sesuatu yang membuatku makin merasa munafik.

"Gapapa, aku mau kepastian itu saja. Aku gak mungkin hidup pacaran terus. Aku perlu punya suami, punya anak juga..." jawabnya lalu memakan suapan terakhir saladnya.

Aku hanya tersenyum, ternyata prinsip itu masih sama tiap tahun. Tiap generasi, ini masih sama. Semua menjadikan pernikahan hanya untuk memuaskan dan keturunan saja. Memang benar cinta hanya nafsu yang di ikat dengan komitmen.



Dohana tak ada di rumah begitu kami sampai. Burhan juga hanya diam di ruang kerjanya yang berantakan. Tania hanya bisa menahan tangisnya dan membawa adiknya pergi lagi.

"Adek di jaga dulu ya... " ucapku pada Tania sebelum ia pergi.

Tania hanya mengangguk pelan, ia tak bicara apapun. Mungkin bila ia bicara

pertahanannya akan jebol dan menangis sejadi-jadinya.

Bugh! Burhan langsung memukulku kuat-kuat. Tanpa celah ia langsung menarik kerah bajuku dan mencekikku.

"Bapak mati saja! Gara-gara bapak! Gara-gara bapak Yohana pergi! " makinya lalu menghempaskan tubuhku.

Bocah ini sudah gila, dia yang tak bisa mempertahankan rumah tangganya. Aku yang di salahkan. Pantas ia di tinggalkan.

"Bapak kenapa goda istriku? " tanyanya sambil menangis frustrasi.

Aku langsung mencekiknya lalu membanting tubuhnya, begitu terus sampai akhirnya aku menyeret Burhan ke kolam renang dan menceburkannya.

"Ulangi lagi kata-katamu! " tantangku padanya lalu melangkahkan kakiku di atas air mendekatinya yang terlempar ke tengah. "Kamu bisa bilang kayak gitu dasarnya dari mana? " tanyaku lalu masuk ke air menenggelamkannya sampai ia tak sadarkan diri.

● ● ●

Keesokan paginya Burhan bangun dengan kondisinya yang demam. Yohana juga kembali pulang dan mengurusnya. Aku tak menyalahkan Yohana bila ia lebih menyukaiku dari pada Burhan. Tapi apa yang ia lakukan jelas sangat salah dan menyalahi aturan. Burhan juga langsung meminta maaf padaku bahkan sampai bersujud di kakiku. Dasar anak bodoh.

Sunshine Book

5

Nasehatku pada Tania waktu itu malah terus terngiang di pikiranku. Aku memang perlu lebih banyak berbesar hati dan berlapang dada untuk memaafkan dan menerima takdir. Mungkin Anais benar-benar akan membantuku dan membawaku kembali. Tak masalah bila ia salah atau tak mampu. Setidaknya aku tidak sendiri abadi di sini, setidaknya aku punya teman yang senasib denganku.

Pernikahan Tania berjalan lancar, mulai dari pengesahan di mata agama dan negara. Sampai akhirnya merayakan pesta pernikahannya. Tania terlihat bahagia bisa bersanding dengan Galih. Yohana dan Burhan juga terlihat akrab di depan para tamu dan keluarga besarnya, meskipun sebenarnya mereka tengah menyiapkan diri untuk bercerai bulan depan.

"Chevas... " panggil seorang wanita yang susah jelas siapa, karena hanya dia yang memanggilku dengan nama itu. "Maafkan aku... "

"Tebuslah sesuai penawaranmu itu... " potongku sebelum ia menangis dan mengundang perhatian.

"Benarkah! " pekiknya senang dan tampak berbinar-binar.

"Iya, tapi tolong jangan membuat kesalahan lagi... " ucapku.

Anais langsung mengangguk dan memelukku erat seraya mengecup bibirku. Tentu saja apa yang ia lakukan sangat mengundang perhatian. Bahkan sialnya aku menyukai gayanya yang seponatan ini, tidak benar-benar suka. Hanya sedikit suka.

"Aku janji, aku janji kali ini tidak akan berbuat kesalahan lagi... Trimakasih... " ucapnya yang masih memelukku dengan matanya yang berkaca-kaca karena terharu.

"Iya, sudah berhentilah memancing keributan! " bisikku padanya lalu pergi menemui burhan.

"Chevas! Ini hari terbaikku! " ucapnya sambil memelukku dari belakang dengan sangat erat.

Aku hanya menyingkirkan tangannya yang menlingkar erat memeluk pinggangku, lalu menariknya agar berdiri di sampingku.

"Ini Anais... " ucapku mengenalkan Anais pada Burhan.

"Hai! " ucap Anais dengan ramah dan masih sumringah.

"Ceweknya bapak ya? " tanya Burhan sambil tersenyum jahil.

Aku hanya diam lalu menatap Anais, begitu pula dengan Anais yang langsung menatapku.

"Iya."

"Bukan."

Jawab kami bersamaan. Aku dan anais kembali saling tatap.

"Bukan. " Sunshine Book

"Iya. "

Ucap kami yang kembali kompak lalu kembali saling tatap. Burhan langsung tertawa melihat hal konyol barusan. Tentu saja, aku bahkan belum memikirkan sampai sejauh itu. Bodohnya aku.

"Bapak gak usah malu-malu gitu dong. Buruan di ajak *wakarapet*..." ucap Burhan menggodaku.

"Wakarapet? " tanya Anais bingung.

"Nikah," jawab Burhan sambil tersenyum. Tapi tak selang lama teman bisnisnya datang, tentu saja Burhan langsung menyudahi acara basa-basi kami dan memilih mengobrol dengan temannya.

"Ayo bicarakan semuanya besok... " ajakku pada Anais.

"Umm! Ya! Besok aku akan menemuimu! " jawabnya semangat.

Aku hanya mengangguk lalu mengibaskan tangan, mengusirnya. Tapi bukan pergi ia malah menggenggam tanganku dan mencium punggung tanganku.

"Terimakasih..." ucapnya sebelum pergi.

Ya, ku rasa akan mulai banyak masalah sekarang.



Sejak pertemuanku dengan Anais di pernikahan Tania. Aku mulai sering bertemu dengannya. Bahkan Anais hampir tiap hari datang membawakanku makanan atau cemilan. Kadang aku heran bagaimana bisa ia dapat semua data tentangku sampai detail begini.

"Aku sudah sarapan..." ucapku begitu Anais masuk ke dalam rumah.

"Cemilan sehat? " ucapnya menawarkaniku.

"Untuk apa? " tanyaku lalu masuk ke kamar dan berkemas.

"Mau kemana? " tanyanya sambil mengikutiku.

"Pulang, inikan rumah anakku. Harusnya kamu tau. Apa hasilmu menguntit kurang lengkap? " jawabku sekaligus menyindirnya.

"Aku tidak menguntitmu. Aku selalu menjadi teman baik istri-istrimu. Makannya aku tau banyak soal kamu... " jawabnya lalu membantuku berkemas.

Sunshine Book

"Apa pekerjaanmu? " tanyaku sambil memilih barang yang akanku bawa.

"Em, aku punya bisnis fashion... Tiap tahun aku jadi legenda. Kau tau A+ itu milikku dan suamiku dulu. Aku selalu mengembangkan rumor kalau bisnis di pegang anaknya... Begitu seterusnya... " jawabnya sambil menatapku.

Aku hanya mengangguk lalu menutup koperku dan membawanya keluar.

"Chevas... " panggilnya sambil mengikutiku.
"Apa aku boleh tinggal di rumahmu? " tanyanya sambil berjalan mengikutiku.

"Tidak... " jawabku singkat lalu memasukkan barang-barangku ke bagasi mobilku.

"Lalu kapan kita akan mulai ?" tanyanya terus mengikutiku dan mengusikku.

Masih banyak lagi pertanyaannya, bukan banyak. Sebenarnya ia hanya mengulang-ulang pertanyaannya. Sampai akhirnya aku di buat pusing sendiri dengan kelakuannya. Oke akan ku berikan apa yang dia mau.

"Anais... " panggil ku lalu menghela nafas. Ia langsung menatapku dengan senyum manis di bibirnya. Tanpa memberinya kesempatan menjawab panggilanku, aku langsung mencium bibirnya. "Ayo menikah, tolong siapkan semuanya... " ucapku setelah memcium bibir indahny.

Anais langsung mengganggu dengan canggung. Mulutnya yang dari tadi cerewet langsung diam. Perlahan tangannya naik dengan jari yang menyentuh bibirnya.

"Pulanglah... Siapkan semuanya... " ucapku lagi lalu mengantarnya keluar.

Anais hanya mengganggu lalu masuk ke dalam mobilnya. Wajahnya yang bersemu tak kunjung hilang. Ia cantik sekali, apa lagi saat diam begitu.

6

Akhirnya kami menikah secara agama dan negara secara diam-diam. Tanpa pesta pernikahan sama sekali meskipun kami tetap memakai setelan ala pengantin pada umumnya. Aku juga tidak mengundang keluargaku sama sekali. Toh untuk apa repot-repot memberitahu mereka.

Aku juga tak memperebutkan hartaku yang di kelola burhan. Toh ia tak akan memakai itu selamanya kalaupun akan di wariskan juga tidak masalah.

Sunshine Book

"Chevas... " panggil Anais membangunkan - ku.

"Apa seperti itu caramu memanggil suamimu? Ku kira cupid itu romantis... " jawabku lalu bangun.

"Apa aku harus mulai memanggilmu sayang? *Babe? Daddy? Hubby?* " tanyanya lalu tiduran di sampingku. "Ku kira kau akan lebih dingin dan kasar padaku... " ucapnya lalu mengecup bibirku.

"Aku ingin langsung membunuhmu awalnya... " jawabku lalu memungginginya.

Anais langsung merapatkan tubuhnya padaku dan memelukku dari belakang. Perlahan tangannya mengelus dada dan perutku dengan lembut lalu mengecup bahu dan tengkukku dari belakang.

"Tapi menurutku tidak masalah, setidaknya aku tidak sendirian... " ucapku lalu bangun dan memakai kimono yang tergeletak di lantai.

"Tapi kamu masih gelap, ada apa? " tanya Anais sambil mengikutiku ke kamar mandi.

"Entahlah, ku kira kau lebih tau..." jawabku lalu cuci muka dan sikat gigi.

Anais hanya tersenyum lalu keluar dari kamar mandi. Aku kembali melanjutkan aktivitasku, dari berenang sampai ngeteh.

"Hubby... " panggilnya sambil membawakan pie apel.

Aku hanya diam menatap pie apel yang di bawa Anais. Ini persis seperti buatan Caterina dulu, ini mengingatkanku pada putraku Pitter yang selalu menunggu dan semangat menunggu pie buatan Caterina matang. Bahkan ingatan soal Pitter yang menangis saat pie miliknya jatuh dan terinjak kakak-kakaknya yang tengah bermain di taman kembali teringat.

Aku tak pernah merasa beruntung dan penuh cinta selain bersama Caterina. Aroma pie yang manis dan menggugah, rasa lembut dan penuh cinta di tiap gigitan. Hanya Caterina yang bisa membuatnya untukku, menyenangkan dan membahagian untukku dan anakku.

"Caterina... " gumamku sambil menatap pie yang di bawakan Anais.

"Apa? " tanyanya memastikan ucapanku.

"Ini seperti buatan Caterina... " jawabku lalu mulai memakan sesuap pie apel itu, sempurna! Ini rasanya sangat mirip! Bukan mirip, ini sama! Sama persis!

Sunshine Book

Aku tak melanjutkan makanku. Aku benar-benar teringat pada Caterina dan Pitter. Bahkan Caterina masih mau membuatkan pie apel untuk Pitter saat ia tengah sakit keras. Pie apel terakhirnya untuk ulang tahun Pitter. Putra bungsuku yang begitu penurut dan penyayang.

"Ini makanan kesukaan Pitter, dia bisa habiskan lebih dari jatahnya. Dia bisa makan banyak sampai jatah semua orang di kurangi untuknya... " ucapku sambil menatap Anais.

Anais hanya tersenyum lembut lalu menggenggam tanganku.

"Caterina... Dulu dia masih buat ini waktu sakit. Demi ulang tahun Pitter... " ucapku melanjutkan ceritaku lalu mengusap wajahku dan berlari menceburkan diri kedalam kolam lagi.

Anais hanya menatapku lalu duduk di pinggir kolam. Air mataku benar-benar tak bisa berhenti mengalir saat mengingat Caterina dan keluargaku dulu. Sesak sekali dadaku tiap kali mengingatnya. Wanita itu benar-benar membuatku jungkir balik. Wanita itu yang membuatku terus berkabung. Hanya dia yang membuatku terus begini.

Anais masih duduk di pinggir kolam saat aku kembali ke permukaan. Ia langsung menceburkan diri dan memelukku.

"Aku tau kenapa kamu begini... " ucapnya.

Aku langsung menariknya kembali menyelam dan mencium bibirnya lalu kembali menariknya ke permukaan. Tangannya masih menangkap wajahku sembari tersenyum menatapku.

"Tidak apa-apa kamu perlu waktu... " ucapnya lalu kami kembali saling berciuman dan bercumbu di tengah kolam.

● ● ●

Anais masih memelukku dalam tidurnya setelah lelah bercinta. Tidurnya kali ini terlihat lebih tenang dan nyaman, sampai aku tak berani membangunkannya. Selama hampir enam bulan tinggal dan tidur bersamanya, baru kali ini aku melihatnya tidur dengan sangat nyenyak begini. Bahkan sampai mendengkur.

Luka di punggungnya, dan luka di punggungku. Benar-benar menegaskan kalau kami makhluk buangan yang sangat rendah. Bahkan meskipun aku sudah menutupinya dengan tato, tetap saja bekas luka itu akan lebih menonjol dari tatonya.

"Chevas... " panggilnya padaku dengan suara serak khas bangun tidurnya. "Maafkan aku... " ucapnya.

Setiap ia membuka mata, itu lah yang selalu di ucapkannya dalam kondisi apapun mungkin ia akan mengucapkannya padaku bila aku tak memintanya diam.

"Akan sulit bagiku untuk menggantikan Caterina. Sangat sulit, mungkin ada cupid bodoh lain yang menancapkan panahnya terlalu dalam padaku... " ucapku lalu duduk bersandar di tempat tidur.

"Umm, ku kira kau bisa lebih rasional dari itu..." ucap Anais menanggapiiku lalu duduk sambil bersandar di bahu.

Aku hanya melirik nya lalu kembali menatap lukisan klasik yang di pajang anais.

"Maaf, tapi kamu begitu sangar. Aku ingat kamu dengan jelas. Sayap kokohmu, rambut silvermu yang berkilauan, tubuhmu yang sangat gagah, belum lagi kau selalu membawa rantai dan apalah itu. Itu sangat keren. Kamu lebih dari sekedar tampan... " ucapnya sambil menatapku dengan pandangan kagumnya lalu mengelus pipi, leher, sampai dada dan perutku. "Kamu di pahat dengan sempurna... Kamu selalu terlihat menawan..." sambungnya lalu memberikan *kiss mark* di dadaku.

"Jangan membuatku mengingat yang sudah-sudah..."

Sunshine Book

"Dulu aku selalu memperhatikanmu, sejak awal aku di ciptakan sampai aku menjalankan tugas awalku..."

Anais terus menceritakan bagaimana ia mengamati sampai ia merusak semuanya lalu kembali meminta maaf. Terus meminta maaf sampai akhirnya aku mencambuk tubuh putih mulus nya lalu kembali bercinta lagi.

"Tidurlah... " ucapku lalu mengecup keningnya.

"Aku minta maaf..."

"Jangan di bahas lagi... "

"Aku cinta kamu, lebih dari aku cinta diriku sendiri... "

Aku hanya mengangguk lalu mencium keningnya, sebelum ia terlelap sambil memelukku.



Menjelang sore hari. Aku pergi dari rumah sendiri. Anais sengajaku tinggal. Aku ingin pergi ke makam istriku caterina, aku membawakan bunga dengan banyak warna. Aku juga membawakan pie apel untuk Pintter. Pitter putraku yang meninggal karena ledakan bom bersama ke lima kakaknya yang tak sanggup berlindung.

"Aku merindukan kalian... Bagiku hanya kalian keluargaku! " ucapku sedikit berteriak.



7

Aku sama sekali belum bisa merasakan perasaan cinta dan hangatnya kasih sayang dari Anais. Bahkan meskipun Anais mampu menikmati tiap siksaanku sebelum bercinta dan mau terus melayaniku, aku masih tak merasakan apa-apa. Aku tak marah atau kesal lagi padanya, bagiku menyiksanya dan membuatnya merintih kesakitan sudah bisa membayar apa yang ia lakukan, meskipun akhirnya ia akan mendesah penuh nikmat bersamaku.

Sunshine Book

"Sudah satu tahun, apa masih belum ada rasa untukku? " tanya Anais sambil mengelus kepalaku yang tiduran di paha mulusnya.

"Entahlah... Bagaimana menurutmu ?" tanyaku lalu mematikan tv yang tengah memutar film biografi soal Picasso dengan banyak kebohongan itu.

"Tapi kau tau kan aku sangat mencintaimu? " tanyanya lalu membungkuk dan mencium keningku.

Aku hanya mengangguk lalu bangun, ku tatap Anais. Wajahnya, rambut panjangnya,

bibirnya, tubuhnya semua sempurna. Ia sangat cantik, Anais melebihi semua mendiang istriku. Bahkan rasanya Anais lebih cocok menjadi wanita nomor satu di dunia, dari pada melakukan ajang kecantikan berulangkali tiap tahun. Cukup pasang Anais saja, itu lebih dari cukup.

"Kamu cantik... " pujiku lalu kembali diam dan menyalakan tv lagi.

Anais tampak tersipu-sipu dengan pujianku, bahkan ia tak bisa untuk tidak tersenyum karena pujianku. Ini pertama kalinya aku memuji anais.

"Tapi kamu belum punya rasakan? " tanyanya yang jelasku angguiki.

Sunshine Book

Keceriaannya karena ku puji tadi sedikit memudar. Senyumnya perlahan menghilang dan matanya mulai berair.

"Maaf nyonya, ada tamu... " panggil salah satu pelayan di rumah pada Anais.

Anais langsung pergi menemui tamunya tanpa berkata apa-apa padaku. Tapi tak selang lama ia kembali dengan wajahnya yang panik dan sedikit pucat, ada kekhawatiran dalam matanya.

"Ada apa? " tanyaku yang jadi khawatir.

"Burhan meninggal... " jawabnya lalu menitihkan air matanya.

"Lalu kenapa? " tanyaku yang lega ternyata hanya itu yang membuatnya panik dan khawatir.

"Tapi dia anakmu... " ucapnya.

"Bukan, dia anak dari istriku. Anakku sudah mati saat masih bayi... " jelasku.

"Tapi kamu tetap kesana kan? " tanyanya sambil mengusap air matanya yang tak kunjung berhenti mengalir.

"Iya... Mungkin aku ke sana... " jawabku acuh tak acuh lalu kembali menonton tv.

"Tapi ada cucumu kan? "

"Kalo bukan anakku berarti bukan cucuku... "

"Ku mohon datanglah... Untukku... "

"Apa hubungannya denganmu? "

"Chevas... Ku mohon... " regeknnya lalu duduk bersimpuh di bawah sambil memeluk kakiku.
"Apa kau tega melihat Andi sedih? Tania sedih? " bujuknya berusaha melunakkan hatiku.

Akhirnya aku mau menurutnya dengan berat hati. Anais tampak senang aku mau menurut permintaannya. Lihat saja bagaimana ia memilihkanku pakaian yang senada dengannya. Anais juga yang mengatur perjalanan kami dan barang bawaan kami yang tak seberapa.

"Anais, kamu punya keluarga? " tanyaku setelah lama diam dalam hening.

"Tidak, aku belum pernah hamil... Dulu suamiku ku minta untuk menikahi wanita lain agar memiliki anak... Ada dua wanita lain selain aku yang dinikahi... Tapi aku selalu menganggap mereka anakku juga... Tapi itu dulu... Sudah lama... " jawabnya lalu menatapku lembut.

Sunshine Book

"Anakmu pasti sudah mati kan? "

"Sudah, cucuku juga. Terakhir aku tinggal bersama cucu perempuanku... Tapi ku rasa ia terlalu ku manjakan dengan fasilitas... Ia meninggal karena overdosis... "

"Keluarga yang lain? "

"Kamu. Bagiku tidak penting lagi... Selama ada kamu yang terus hidup dengan baik dan bahagia, aku tak peduli meskipun hidup sebatang kara... "

Aku hanya tersenyum mendengarnya. Anais sangat romantis, tapi itu wajar dan harus! Apa lagi ia seorang peri cinta, ini mungkin adalah makanan sehari-harinya. Aku tak boleh terlalu cepat jatuh hati padanya.

Anais yang menyiapkan semuanya, mulai pakaian kami sampai beberapa bunga untuk pemakaman burhan. Beberapa kali anais menyeka air matanya, heran sekali. Kenapa jadi dia yang menangis. Padahal harusnya aku yang menangis.

Sesampainya di sana, sudah begitu ramai. Semua memberi jalan untukku dan Anais. Tania dan Andi langsung memelukku erat sambil menangis. Yohana terlihat tenang dan tak banyak ekspresi di wajahnya, entahlah bukan urusanku.

Tania dan Andi terus bersamaku sampai pemakaman selesai. Anais juga terus berusaha menguatkan hati Tania dan Andi, terutama Andi yang terus saja menangis dan tidak terima melihat ayahnya di kubur.

"Ayo pulang... " ajakku pada Anais yang baru saja menyajikan teh manis hangat.

"Loh, opa mau kemana? Kan opa baru pulang... " ucap Tania.

"Opa di sini saja... " ucap Andi lalu sambil menggenggam kelingkingku.

"Sayang, ini kan keluargamu... Jangan terburu-buru ya... " bujuk Anais sambil menggiringku agar duduk sembari mengelus bahunya.

"Ini bukan keluargaku. Tania, Andi, kita bukan keluarga lagi... Papamu bukan anakku, ini sesuai permintaan omamu buat jagain ayahmu sampai akhir hayat. Ini sudah selesai... Kita bukan keluarga lagi... " jelasku pada Tania dan Andi.

Tania hanya bisa menggeleng lalu menangis histeris, sementara andi terlihat bingung dan tidak paham dengan apa yangku ucapkan. Tapi tak selang lama Andi ikut menangis karena melihat kakaknya menangis.

Sunshine Book

Plak! Sebuah tamparan di layangkan Anais ke pipiku untuk pertama kalinya. "Chevas! Chevas! Apa-apaan kamu! " kesalnya dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.

Aku hanya diam, entah apa yang ia katakan. Bagiku tak penting lagi. Anais berkali-kali berusaha menahan ku, tapi aku hanya memberinya dua pilihan. "Ikutlah denganku, atau pergilah... "

Entah Anais yang terlalu naif atau apa, akhirnya ia memilih tetap tinggal bersama Andi dan Tania. Sementara aku pergi sendiri. Jangankan aku, Yohana saja juga meninggalkan anak-anaknya begitu saja. Bukankah aku sudah cukup baik?

Bahkan aku mau menjaga pria goblok itu hanya karena janjiku pada Yanti.

Dengan langkah pasti dan penuh rasa yakin. Aku pergi meninggalkan Anais dan semua hal yang menyangkut mendiang istriku. Tak masalah aku akan hidup abadi sebatang kara, ini gila, ini bodoh. Aku membuang satu-satunya manusia yang bisa menemaniku dalam ke abadian ini.

Tapi sudahlah, bukankah ini jalan ku? Bukankah memang seperti ini aku biasanya? Ini bagus! Ya ini yang terbaik.

Dalam kegelapan dan derasny butiran air yang berjatuhan dari langit, aku melangkah pergi. Mencari tempat baru, hidup baru, memulainya dari awal lagi. Burhan, yohana, dan anais serta kehidupanku di sana sudah terlalu kacau dan menjijikkan. Aku hanya butuh tempat baru dan semua akan kembali normal.

Hujan, yang menutupi jejakku kali ini.

8

"Kamu benar-benar malaikat rupanya... " ucap Marco yang menyambutku dengan hangat.

Tangannya menggenggam tongkat bantu jalan, kepalanya di penuh uban. Jalannya juga gemetar padahal usianya belum setua aku. Kulitnya juga keriput, matanya juga sudah memakai kacamata yang sangat tebal.

"Marco, kamu yang terlalu cepat tua... " jawabku lalu memeluknya. "Apa kau akan mengajakku gulat lagi? " tanyaku menggoda nya, mengingatkan masa muda kami.

Marco hanya tertawa lalu membawaku masuk ke rumahnya yang begitu hangat dan nyaman. Ada anak-anaknya dan cucu-cucunya yang terlihat sedang berkumpul di sana. Istrinya, Gracia. Juga terlihat sudah sangat rentan dan tua, bahkan sampai sudah memakai kursi roda begitu.

"Ini primadona kampusnya dulu ya? " tanyaku pada Gracia yang duduk di kursi roda sambil menonton tv.

Ia hanya diam tak menoleh padaku, sampai aku menyentuh bahunya. Ia tersenyum lalu menyalimiku dan kembali menatap tv yang memutar iklan itu.

"Dah pikun, dah banyak lupa... " jelas Marco lalu membawaku masuk ke ruangnya dengan sangat lambat. "Jangan di godain, istriku itu... " ucapnya padaku sambil tertawa.

Aku langsung tertawa mendengar ucapannya. Bisa saja guyonan tua bangsa ini.

"Ada apa? Paspor baru? " tanyanya paham dengan apa yang ku butuhkan.

"Ya, seperti biasa. Tolong di urus... " jawabku.

Marco hanya mengangguk lalu tersenyum. Ia terus menatapku setelah menulis apa yang ku butuhkan.

"Kamu apa gak bosan muda terus? " tanyanya padaku.

Aku hanya diam lalu menatapnya.

"Aku pengen muda lagi, tapi aku lebih pengen mati sama gracia. Hidup isinya gitu-gitu aja. Bosan... " ucapnya lagi lalu menghela nafas. "Apa kamu gak bosan? " tanyanya.

Aku hanya mengangguk sambil menghela nafas dan mengusap wajahku.

"Apa kamu bakal gini terus sampai nanti? " tanyanya penasaran.

Aku kembali mengangguk lalu menatapnya.

"Aku turut berduka dengan nasipmu... " ucapnya dengan wajahnya yang tampak sedih.

Senyum tersungging di bibirku. Belum ada manusia yang mengkasianiku. Baru ini ada yang begitu. Rata-rata dari mereka menganggap ini berkah. Muda, tampan, sehat, bugar, dan hidup selamanya. Bukankah itu impian semua orang? Inilah, mungkin kenapa kematian kadang di rindukan.

"Akan ku kabari setelah semuanya jadi... " ucap Marco.

Aku hanya mengangguk lalu undur diri.



Aku mulai menghabiskan hariku dengan identitas baruku di kota baru. Di rumah tipe 21 dengan tetangga yang hampir selalu mencari alasan untuk menemui ku. Baru enam bulan aku tinggal, tapi rasanya sudah sangat lama.

Tak ada yang menemaniku dan cukup menarik perhatianku di sini. Bahkan meskipun beberapa wanita muda itu datang dengan segala kepasrahannya dan kerelaannya untuk bercinta denganku. Itu tidak menarik bagiku. Aku bahkan sama sekali tidak bernaflu pada mereka. Anais masih jauh lebih dari mereka, tak ada duanya, tak tertandingi.

"Anais?" gumamku saat melihat majalah fashion tua yang sudah usang di tong sampah tetanggaku.

"Ken? " sapa ibu-ibu yang baru saja membuang majalah, koran dan tabloid di tong sampah.

Sunshine Book

"Boleh buat aku? " tanyaku padanya sambil menunjukkan majalah di tanganku.

"Ken kalo mau gak cuma majalah, tante buat kamu aja gapapa... Tante ikhlas... " ucapnya lalu sengaja membuka beberapa kancing bajunya.

"Tidak, ini saja... " jawabku tegas lalu sedikit menjaga jarak darinya.

"Itu kalo suka majalah kayak gitu tante ada banyak loh, serius... " ucapnya lagi.

"Ini sejak kapan? " tanyaku.

"Ini? Ini majalah punya mamaku, dah tua gak jaman lagi..." jawabnya.

Aku hanya diam lalu masuk ke rumahku tanpa bicara apa-apa lagi. Aku merindukan anais. Hanya itu saja. Mungkin.

"Ken, jalan-jalan yuk!" ajak Ani anak tetanggaku yang baru semester pertama kuliah sambil berteriak di depan rumahku.

"Jalan kemana?" tanyaku setelah keluar menemuinya.

"Ngopi?" tawarnya dengan wajah penuh harap.

Sunshine Book

"Aku ganti baju dulu..." jawabku lalu masuk untuk bersiap.

Ani terlihat sangat senang bahkan sampai melompat dan menahan jeritan bahagiannya. Persis seperti Tania dulu. Tunggu! Sejak kapan aku memikirkan tania dan anais begini?!



Kami tak banyak bicara, lebih tepatnya aku yang diam saja. Sementara Ani terus saja mengoceh. Pesanan kami datang, *arabica* untukku dan *latte* untuk Ani.

Mataku terus menatap sekeliling. Sampai akhirnya memperhatikan seorang wanita paruh baya yang datang bersama anak gadisnya yang masih sma, dan putranya yang masih sd. Pikiranku kembali teringat pada Anais, Tania, dan Andi. Lagi-lagi begitu.

Apa mereka juga merindukanku? Apa mereka juga ingin kembali bersamaku lagi setelah apa yang ku lakukan waktu itu?

"Kalo kamu bikin salah kamu ngapain? " tanyaku pada Ani. Benar-benar pertanyaan bodoh.

"Ya minta maaf, terus janji gak ngulangi... " jawabnya sambil tersenyum.

Sunshine Book

"Nanti di maafin? Meskipun kamu salahnya besar banget? " tanyaku.

"Iya, kata mamaku. Orang marah itu paling pol tiga hari, mentok-mentok seminggu. Pasti dah bisa maaf in... " jawabnya dengan ceria.

"Ayo pulang! " ajakku lalu bangun.

Langkahku mendadak terhenti. Teringat ucapanku pada Anais waktu itu.

"Ken? Kamu gapapa? " tanya ani khawatir.

"Ini kunci rumahku, aku titip. Aku mau pergi. Kalo selama sebulan aku gak balik rumahnya buat kamu... " ucapku lalu buru-buru pergi.

Aku ingin kembali, aku mau pulang. Pulang ke rumahku yang benar. Bersama keluargaku, istriku, cucuku.

Aku hanya mengambil koperku, memasukkan beberapa bajuku, dan identitasku lalu pergi.

"Anais, Tania, Andi... Aku minta maaf... " gumamku pelan.

Sunshine Book



"Kenapa datang lagi? Ada masalah apa? " tanya Marco begitu melihatku yang datang lagi ke rumahnya.

"Ini, ku kembalikan... Aku mau tidak membutuhkan itu lagi... " jawabku lalu memberikan kartu identitas ku padanya.

"Ada apa? " tanyanya penasaran sambil menerima identitas palsuku itu.

"Aku akan kembali ke keluargaku, cucuku, dan menghabiskan waktu bersama istriku... " jawabku sambil tersenyum sumringah.

Marco ikut tersenyum mendengar jawabanku. Tangannya terulur lalu menggenggam tanganku.

"Aku ikut senang... " ucapnya tulus. "Ini , ini kartu nama anakku... Thomas... Kalau kamu butuh bantuan orang seperti ku temui dia... " sambungnya lalu memberikan sebuah kartu nama untukku.

Aku hanya mengangguk lalu meletakkannya di meja.

"Aku pulang... " pamitku lalu pergi tanpa membawa kartu nama itu.



Aku terus membayangkan sambutan hangat dari keluargaku, atau omelan dari mereka. Itu makin membuatku tak sabar ingin bertemu. Ingin kembali. Tak masalah bila mereka akan mencaciku atau marah-marah dulu, yang jelas aku akan tetap disana. Bersama mereka lagi.

Sunshine Book
Rasanya aku belum pernah seberdebar ini sebelumnya. Tidak pada siapapun, bahkan Caterina sekalipun. Perasaan ini...

Tapi begitu sampai di rumahku, rumahku sudah sangat tak terurus, ilalang tumbuh tinggi dan liar, bahkan ada biawak masuk ke dalam rumah juga. Penuh debu, benar-benar kacau.

Tak mau repot mengurus rumah, aku beralih ke rumah Burhan dulu. Kondisinya kosong. Meskipun tak sekotor dan semengenaskan rumahku. Tapi tetap saja rumah itu kosong tak berpenghuni.

Tak putus asa, aku pergi ke rumah Anais. Tak ada hasil apa-apa yang kudapat. Semua pergi. Kemana mereka?

Pikiranku mulai kacau dan panik. Aku tak bisa menemukan mereka. Bahkan para pegawai Anais pun tak tau ia pergi kemana.

Mau tak mau, aku kembali ke rumahku yang kacau itu. Mencari beberapa orang untuk membantuku mengurus rumah itu. Sampai akhirnya layak huni lagi.

Sendirian...

Hanya mengerjakan aktivitas membosankan di rumah, mungkin sesekali keluar. Untuk cukur atau membeli bunga tiap minggunya. Berharap Anais dan yang lain cepat kembali. Aku merindukannya dan yang lain juga.

Aku bahkan sudah mulai bosan melihat foto dan apalah yang biasaku lakukan. Sampai akhirnya aku teringat soal catatan Tania untukku beberapa waktu lalu. Aku buru-buru mencarinya. Setelah menemukan catatan itu aku buru-buru menyalakan pergi ke kota.

Aku tak tahu merek seperti apa yang bagus untukku. Aku hanya datang, memberikan uangku,

dan menunggu sampai SPG itu selesai mengurus ponsel baruku. Aku sempat di ajari sedikit cara menggunakannya. Aku hanya perlu mengunggah sebuah foto dan semoga tania melihatnya.



Aku terus menunggu dengan optimis sampai akhirnya ada pesan masuk ke ponselku. Dengan terburu-buru aku membukanya, berharap Tania atau Anais yang menghubungiku. Entahlah apa aku yang terlalu semangat atau bagaimana. Tapi ini sungguh memuaskan, kiriman pesan dari operator seluler?! Oh ayolah, yang benar saja ! Bukan ini yang ku tunggu!

Dengan rasa kesal aku membuang ponselku ke dalam kolam dengan kesal. Semua usah sudahku lakukan. Bahkan aku sampai menunggu begitu lama. Apa Anais setega ini padaku?

Aku hanya diam, dan masih menunggu. Sesekali aku duduk di teras, barang kali ada Anais atau Tania yang datang. *Cih...* Harapan macam apa itu. Bodoh dan konyol sekali aku ini.

"Ken... " sapa seorang pria yang datang dengan setelan rapi dan rambut yang mengkilap.

"Hai... " sapaku.

"Inget aku? Aku Tomy dari kelas psikiater, kita dulu satu tim waktu OSPEK... " ucapnya mengingatkanku.

"Oh iya... Ada apa? Bagaimana kabarmu? " tanyaku dengan ramah.

"Kabarku baik. Ah iya, aku sekarang bekerja jadi psikiater. Aku lihat postinganmu... Ku rasa kamu kesepian... Selain itu aku juga tinggal dekat sini... " ucapnya mulai bercerita.

Banyak hal yang ia ceritakan, ini dan itu. Mulai dari keluarganya, calon istrinya, pekerjaan sampai para *client*-nya. Aku hanya diam mendengarkannya. Sampai akhirnya ia menawarkan pekerjaan pada ku, hanya sebagai pendengar di klinik nya. Menjadi psikiater.

Itu tawaran yang menarik, cukup ada kegiatan sampai aku menemukan anais lagi atau menemukan penggantinya. Ku terima tawarannya lalu magang sebulan di klinik nya.

Berkali-kali ia memujiku dan kerjaku yang bahkan hampir menaikkan jumlah pelanggan berkali lipat tiap minggunya. Tomy jelas senang, tapi aku merasa muak. Begitu banyak orang yang sakit jiwa nya disini, bagaimana aku bisa senang.



Hampir setahun aku bekerja sembari menunggu. Bahkan Galih suami Tania pun juga tak nampak. Bahkan meskipun aku mencarinya ke tempat ia dinas. Kemana mereka sebenarnya.

Dengan perasaan kesal, sedih, lelah dan ya... Bosan. Aku kembali ke rumah. Tapi ada yang beda kali ini. Ada sebuah mobil terparkir di pekarangan rumahku. Lampu-lampu menyala dan harum masakan tercium.

"Opaa! " suara yang begitu kurindukan terdengar. Sunshine Book

Andi dan Tania menyambutku dengan haru bahkan sampai menangis memelukku. Aku membalas pelukannya dengan sangat erat, Anais hanya menatapku setelah menyajikan masakannya di meja makan. Galih juga hanya tersenyum menatap kebersamaan kami.

"*Miss me?* " tanya Anais lalu melangkah memelukku erat.

Keluargaku kembali. Ini yang terbaik.

Terimakasih...

Epilog

"Kalian kemana saja? " tanyaku sambil makan malam bersama.

"Amerika... " jawab Anais santai lalu menambahkan beberapa potong daging untukku. "Suamiku kelihatan kurus... " ucapnya lalu mengecup pipiku.

"Galih? " tanyaku pada suami Tania yang ikut makan bersama kami.

"Itu, saya pendidikan... " jawabnya.

"Tania temenin Galih, jadi aku sama Andi... " ucap Anais ikut menjelaskan.

"Kenapa tidak memberiku kabar? " kesalku.

"Ku kira kau butuh waktu sendiri... " jawab Anais lalu menyuapiku sebelum aku mengomel.

Aku masih cemberut dan memasang wajah kesal dan marah. Meskipun aku tak benar-benar marah atau kesal, sungguh. Saat ini aku sangat

bahagia bisa berkumpul dengan keluargaku lagi. Rasanya sangat menenangkan.

Usai makan malam, Andi ikut Tania pergi ke rumah mertuanya. Agak sedih rasanya saat rumah kembali sepi. Tapi aku jadi bisa menghabiskan waktu dengan Anaisku.

Aku terus memandangi Anais yang tidur di sampingku. Aku juga terus memeluknya dan sesekali mencium keningnya. Sementara diam pasrah dengan apa yang ku lakukan. Meskipun sesekali ia tertawa geli lalu mengelus dadaku atau bahunya.

"Aku kangen kamu... Kangen Andi... Kangen Tania juga... " ucapku lalu mengelus pipinya.

"Aku lebih kangen kamu... " ucapnya lalu mengecup bibirku. "Waktu itu aku mau tunggu kamu di sini sama Andi, tapi Yohana datang minta warisannya dari Burhan. Dia datang, marah-marah sama suaminya yang baru. Aku gak mau Andi kenapa-napa jadi ku ajak pulang ke rumahku. Karena kebetulan Galih sama Tania pergi keluar negri, aku ikutan aja... " lanjutnya sedikit bercerita tentang kekacauan yang sudah terlewat itu.

"Terus sekarang gimana? " tanyaku sedikit penasaran.

"Aku pakek pengacara buat urus ini... Akhirnya kita menang, tapi untuk win win solution aku gak menuntut dia apa-apa dan yah... Dia boleh ambil barang-barangnya yang ada di sana... " jawab anais sambil tersenyum.

Kami kembali terdiam dan hanya saling memandangi satu sama lain. Jelas kami saling merindu. Bahkan saat kami saling membelai satu sama lain jelas tersirat rindu yang mendalam.

"Apa sekarang... Kamu... Cinta aku? " tanyanya dengan mata yang mulai berkaca-kaca penuh harap.

"Ya... " jawabku singkat, berusaha jujur dengan hatiku.

Anais langsung memelukku erat sambil menangis haru. Sementara aku hanya bisa mengelus punggungnya dengan rasa bahagia. Aku belum pernah sesenang dan sebahagia ini sebelumnya. Hanya Anais yang bisa membuatku begini.

● ● ●

Hariku makin berwarna sejak Anais dan yang lain kembali. Ku rasa hatiku juga begitu. Aku dan Anais terus bersama membesarkan Andi yang di tinggal ayahnya dan di telantar kan ibunya. Aku juga mulai meninggalkan pekerjaan ku sebagai psikiater dan beralih kembali menjadi model untuk perusahaan fashion milik Anais.

"Opa, hari ini kita beli tas? " tanya Andi sambil memelukku dari belakang.

"Adek tasnya kan dah banyak... " godaku.

"Tapi aku mau SD loh... " jawabnya sambil melirik pada Anais. "Jadi harus beli tas baru, begitu... " sambungnya sambil menatap Anais meminta persetujuan.

"Iya beli... " jawab Anais lalu mengecup pipi Andi dengan gemas.

"Kamu dah janji gak manjain Andi kan? " tanyaku mengingatkan Anais.

"Cuma beli peralatan sekolah, sayang... " jawabnya lalu mengecup pipiku.

Akhirnya aku menuruti permintaan Andi dan Anais ini. Kami pergi ke salah satu mall sekalian makan malam di sana dan berbelanja.

Andi dan Anais sangat bersemangat untuk membeli perlengkapan sekolah. Bahkan jadi membeli beberapa mainan dan jajanan karena lapar mata.

Acara rutin ku yang dulu paling ku benci kini menjadi hal yang paling ku sukai. Menemani belanja dan memanjakan anak-anak juga istriku.

"Mama... " ucap Andi yang melihat Yohana tengah menggendong seorang anak perempuan sambil menggandeng seorang pria.

Yohana tampak terdiam menatap Andi, lalu aku dan Anais. Andi tampak berkaca-kaca melihat Yohana, mungkin sudah rindu. Tapi Andi langsung mundur begitu Yohana mendekat.

Aku dan Anais langsung membawa Andi pergi. Aku juga langsung menggendong Andi sebelum ia menangis.

"Kenapa mama sama dia? " tanya Andi dengan nafasnya yang tersengal menahan tangis.

"Soalnya mama sudah punya keluarga baru... " jawab Anais lembut. "Andi kan ada oma sama opa jangan sedih ya... " sambungnya lalu mengecup pipi Andi yang sedih.



Beberapa tahun berlalu dan kami terus berusaha mendidik Andi dengan baik, sampai Andi bisa mulai meneruskan bisnis kami dengan baik. Tania juga sudah memiliki seorang anak laki-laki yang di beri nama Key dan anak perempuan kembar yang kerap di panggil Dil dan Lil yang sudah mulai dewasa.

Aku senang keluargaku harmonis dengan kehidupan baruku dengan Anaïs. Aku merasa siap untuk hidup lebih lama lagi. Apa lagi cucuku sudah mapan begini.

"Apa kamu butuh semir? " tanya Anaïs lalu duduk di sampingku sambil memperhatikan ikan koi di kolam.

"Apa maksudmu? " jawabku yang balik tanya dengan heran.

Anaïs mulai tersenyum lalu mengelus rambutku. "Semirmu pudar atau mulai beruban? " tanyanya menegaskan.

Aku langsung membelalakkan mata tak percaya dengan ucapannya. Aku punya uban! Akhirnya! Dengan cepat aku masuk ke kamar dan bercermin di meja rias nya. Aku benar-benar memiliki uban.

BUKUMOKU

"Jadi kamu sudah mulai menua? " tanyanya lalu memelukku dari belakang.

"Entahlah... " jawabku lalu menatapnya sumringah.

Terlihat semburat keriput di tangan juga wajahnya. Kami tersenyum bersama, akhirnya kami menua setelah sekian lama. Aku yakin dan siap untuk kembali lagi kapanpun, kurasa Anais juga begitu.

"Opa, oma... " panggil Andi lalu masuk ke kamar kami. "Ada tamu... " ucapnya.

Aku dan Anais langsung keluar dengan terburu-buru.

"Aux... " ucapku terkejut melihat siapa yang datang bertamu.

"Long time no see... Chevas... Anais..."

End

Tentang Penulis

DASP.98 atau Dyah Ayu Syukma Pertiwi adalah seorang mahasiswi jurusan Manajemen Bisnis Syariah kelahiran 16 Desember 1998. Mulai menulis sejak SD dan baru berani mempublikasikan tulisan sejak kenal Wattpad pada 12 September 2017.

Untuk yang ingin kenal lebih dekat bisa menghubungi : [Sunshine Book](#)

Wattpad : @dasp98

Instagram : @sweetfactory01

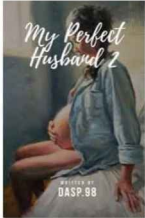
Line : dasp_98



Sunshine Book

Karya dasp.98
yang lain :

← **My Perfect Husband 2...** 🔍



**My Perfect Husband 2:
Venom Publisher**

dasp.98
Venom publisher
20 November 2018

Harga jual: ~~Rp 45.000,00~~

CONTOH GRATIS

BELI RP 37.350,00

🔖
Wishlist

🔗
Bagikan

← **My Perfect Husband 3...** 🔍



**My Perfect Husband 3:
Venom Publisher**

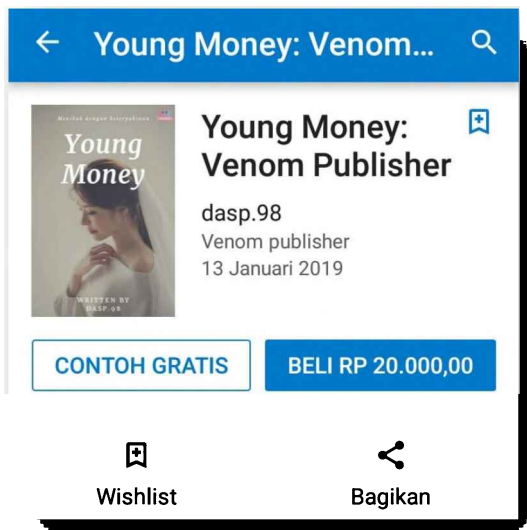
dasp.98
Venom publisher
26 Desember 2018

CONTOH GRATIS

BELI RP 30.000,00

🔖
Wishlist

🔗
Bagikan



Sunshine Book

Free

Spesial Fanfiction dengan genre LGBT

← Fanfiction OSH x Kai E... 🔍



**Fanfiction OSH x
Kai EXO : Show
Time !: Venom
Publisher**

dasp.98
Venom publisher
8 Januari 2019

BACA